

## **Teologi Islam: dari Teologi Klasik hingga Teologi Kontemporer**

**Sarkowi**

Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang

### **Abstract**

*Building construction of the contemporary theology concept should regard to the conventional theologians. The contemporary theologians tradition will not meet a power when they do not have a strong knowledge relation to the classic ones. This understanding states that linkages between the continuous principle of the last thought and the today and future updates is formulated in terms of al-muhafadhah 'ala al-qadim salih wa akhd bi al-jadid al-aslah (maintaining the good old ones and take the better new ones). Through the formula, the contemporary theology will make Islamic teachings function effectively in dynamic and upheaval modern societies.*

**Keywords:** *Islamic Theology, Classic Theology, Contemporary Theology*

### **Abstrak**

*Konstruksi bangunan konsep teologi kontemporer harus memperhatikan warisan intelektual teologi klasik. Tradisi intelektual masa kontemporer tidak akan kokoh bila tanpa berakar, terhubung, dan berkesinambungan dengan dengan tradisi intelektual masa Klasik. Dari sudut pemahaman ini, maka formula keterkaitan antara prinsip kesinambungan dengan warisan pemikiran masa lalu dan keharusan pembaharuan masa kini dan masa depan terumus dalam sebuah kaidah al-muhafadhah 'ala al-qadim salih wa akhd bi al-jadid al-aslah (memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik). Melalui formula ini, teologi kontemporer akan menjadikan ajaran agama Islam berfungsi secara efektif dalam kehidupan sosial masyarakat modern yang penuh pergolakan dan perubahan.*

**Kata kunci:** *Teologi Islam, Teologi Klasik, Teologi Kontemporer*

## **Pendahuluan**

Ajaran tentang keesaan Tuhan (*tauhid*) di dalam sejarah awal muncul dan perkembangan Islam merupakan tugas pokok pertama yang harus disampaikan dan didakwahkan oleh Nabi Muhammad saw kepada umatnya. Ajaran Tauhid menempati hierarkis yang paling istimewa dalam keseluruhan sistem serta bangunan keberagamaan kaum Muslim. Sehingga, semua rangkaian praktek keagamaan mereka amalkan sangat bergantung pada keabsahan dan eksistensi tauhidnya. Pentingnya masalah tauhid/aqidah ini dalam ajaran Islam tampak jelas pada misi pertama dakwah Nabi Muhammad saw ketika berada di Mekkah. Pada periode Mekkah ini, persoalan tauhid/aqidah memperoleh perhatian yang cukup kuat dibanding persoalan syari'at, sehingga tema sentral dari ayat-ayat al-Quran yang turun selama periode ini adalah ayat-ayat yang menyerukan kepada masalah ketauhidan/keimanan.

Secara sosiologis, pemahaman dan internalisasi dari konsep keimanan akan mengarahkan, membentuk dan menentukan kualitas perilaku umat Islam, baik dalam konteks individu maupun komunitas umat Islam. Semakin tinggi kualitas keimanannya, semakin tinggi pula tingkat perilaku sosialnya. Sehingga, di samping mempengaruhi keabsahan ritual keagamaan, tauhid juga berfungsi mengendalikan gerak, tindakan dan dinamika kemanusiaan dalam dunia realitas. Dengan demikian, *world view* tauhid sangat mempengaruhi dalam memandang sebuah realitas, strategi aksi serta bentuk relasi sosial antar manusia. Tauhid akan menjadi ideologi kehidupan (ide, konsep dan gagasan) yang memberi arahan ideal bagi terwujudnya tatanan sosial yang dikehendaki. Tauhid dalam formulasi semacam ini berkembang pada masa-masa awal kelahiran Islam.

Dalam historis Islam, sesungguhnya doktrin tauhid yang dikembangkan Nabi Muhammad saw sangat berwatak dinamis, progresif dan liberatif. Tauhid dipahami sebagai ajaran yang menyeru umat manusia untuk hanya menyembah kepada Allah Yang Maha Esa; menghambakan diri kepada-Nya; menyerahkan totalitas eksistensial kemanusiaan kepada-Nya dan mengesakan-Nya dari segala bentuk penyembahan, ketundukkan, kepatuhan, ketaatan dan penghambaan diri kepada selain-Nya. Tauhid demikian berkorelasi kuat dengan kenyataan aktual kemanusiaan dan berkarakter subversif: menantang mainstream *status quo* dan memberontak terhadap segala struktur kuasa maupun sosial yang hegemonik, tiranik dan sewenang-wenang. Namun dalam konteks kekinian, tauhid direduksi

sedemikian rupa hanya menjadi kumpulan wacana spekulatif yang tidak ada sangkut pautnya dengan kenyataan yang hidup. Bahkan menyebabkan doktrin-doktrin tauhid tertransformasi ke dalam bangunan doktrinal baku, tertutup, teoritik dan kurang memiliki daya dorong sosial. Akibatnya, tauhid hanya mampu bergaung dalam karya-karya tulis, bukan berkibar direalitas kehidupan sebagaimana pada zaman Nabi Muhammad saw.

Disamping itu, telah terjadi pergeseran pemikiran di bidang teologis dari klasik yang diklaim tidak lagi memiliki fungsi sosial transformatif, kemudian muncul dan berkembang *spirit of theology* yang progresif transformatif diakibatkan oleh adanya perubahan sosial yang dibawa oleh arus ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengubah diskursus teologi Islam dari berbicara tentang Tuhan (*teosentris*) sebagai *core* teologinya beralih pada persoalan-persoalan kemanusiaan universal (*antroposentris*). Dalam konteks ini, membahas teologi Islam dari klasik hingga kontemporer menjadi menarik, dalam upaya mengkaji, menganalisis dan menemukan korelasi serta menawarkan metode pendekatan baru agar bisa menjaring aneka pengalaman kemanusiaan dan sosial kekinian dalam kajian teologi Islam dari klasik hingga kontemporer,

## **Pembahasan**

### **Historis Teologi Islam**

Benih-benih pemikiran teologi Islam (kalam) terdapat dalam al-Qur'an dan preseden-presedennya juga pernah muncul pada masa Nabi saw.<sup>1</sup>, namun dalam sejarahnya, secara fenomenal pemikiran teologi Islam dalam masyarakat Islam, pertama-tama muncul karena didorong oleh kekuatan-kekuatan yang berakar dari konflik politik pasca pemerintahan Usman ibn Affan (memerintah 23 H/644 M-35 H/656 M). Atas dasar fakta inilah, sebagian besar dogma-dogma dan ajaran-ajaran teologi yang muncul dalam Islam pada pokoknya mempunyai asal usul dan berkaitan erat dengan situasi yang bersifat politis.

Adaya peristiwa pembunuhan Usman bin Affan RA, oleh kelompok ekstrim yang berasal dari Mesir yang menuntut penyingkiran Usman dengan paksa. Mereka tidak berhasil memaksa Usman turun dari kekhalifahan, akhirnya mereka membunuh khalifah ketiga itu pada tahun 656 M. Menurut para ekstrimis, bahwa aksi pembunuhan tersebut dapat dibenarkan dengan argumen teologis berdasar klaim bahwa khalifah Usman telah melakukan dosa

---

<sup>1</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990, 4-7

besar berupa ketidakadilan dalam pemerintahannya, sehingga khalifah Usman dianggap telah melakukan dosa besar (kafir), dan bahkan kafir murtad, karenanya halal darahnya dan boleh dibunuh.

Peristiwa ini dalam sejarah umat Islam populer dengan istilah *al-fitnah al-kubra* (fitnah besar). Sebagai pangkal pertumbuhan masyarakat (dan agama) Islam di berbagai bidang, terutama bidang-bidang politik, sosial dan paham keagamaan. Khususnya, dalam bidang ilmu teologi Islam, dimana pengungkapan dan penalaran keagamaan juga hampir secara langsung tumbuh dengan bertitik tolak dari fitnah besar itu. Sehingga tidak salah kalau kemudian peristiwa fitnah besar itu diacu sebagai dasar pijakan dalam pelacakan sejarah awal kelahiran dan pertumbuhan dari ilmu Teologi Islam (kalam).<sup>2</sup>

Selanjutnya, peristiwa pengangkatan sayyidina Ali bin Abi Talib RA sebagai khalifah keempat menggantikan khalifah Usman meskipun didukung oleh mayoritas kaum muslimin, ternyata tidak diikuti pernyataan baiat umat Islam secara bulat. Ada kelompok tertentu dari kalangan bani Umayyah utamanya, misalnya Muawiyah bin Abi Sufyan, gubernur Damaskus, melakukan penanggungan baiatnya sampai khalifah Ali mampu menangkap dan mengadili para pembunuh khalifah Usman. Selanjutnya, konflik antara pendukung Ali dan Muawiyah berujung pada perang *Siffin*. Peristiwa yang kelak melahirkan *tahkim* atau *arbritase*, bentuk penyelesaian kompromi antara dua pihak yang bertikai, yang ditolak oleh para ekstrimis dari kelompok Ali, yang oleh banyak pihak dinilai sebagai bentuk kekalahan diplomatik Ali karena sejak itu secara de jure Ali menjadi kehilangan legitimasi politiknya dan legitimasi itu beralih ke tangan Muawiyah, telah mengakibatkan para pendukung Ali dari kelompok garis keras tersebut melancarkan protes, dan bahkan menyatakan keluar dari barisan Ali dengan membentuk kelompok sempalan yang kelak dikenal sebagai kaum Khawarij. Dalam pandangan Khawarij, arbitasi merupakan bentuk penyelesaian sengketa yang tidak sejalan dengan al-Qur'an. Karena itu dengan pijakan Qs. al-Ma'idah (5): 44—*wa man lam yahkum bima anzala Allah fa ula'ika hum al-kafirun*—yang darinya kemudian diturunkan adagium *la hukm illa Allah*, Khawarij menjustifikasi semua pihak yang terlibat dan setuju arbitasi berarti berbuat dosa besar atau kafir-murtad dan harus dibunuh. Kemudian mereka merencanakan membunuh Muawiyah, Ali, Amr bin 'Ash (wakil Muawiyah dan Abu Musa al-'Asyari (wakil

---

<sup>2</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 1992, 20

Ali), namun hanya Ali yang berhasil dibunuh oleh mereka yakni di tangan Ibn Muljam.

Peristiwa tahkim membuat skisme dalam tubuh umat Islam terpolarisasi lebih kompleks di satu sisi, dan mendorong munculnya problem-problem teologis baru yang krusial pada sisi lain. Masing-masing kelompok mulai menggunakan idiom-idiom keagamaan-teologis, misalnya khawarij dengan memunculkan istilah dosa besar atau kafir, dalam memandang dan menjelaskan, yang menurut kebanyakan orang *out sider* Khawarij, adalah persoalan politis. Inilah alasan munculnya pernyataan “Khawarij merupakan yang mula-mula memunculkan persoalan teologis” atau “Khawarij adalah yang meningkatkan persoalan politis menjadi persoalan teologis”.

Selain pasukan yang membelot Ali ibn Abi Thalib pada perang Siffin, ada pula sebagian besar yang tetap mendukung Ali. Menurut Watt, kelompok inilah yang kemudian memunculkan kelompok Syi'ah.<sup>3</sup> Sebagai reaksi dari fatwa khawarij ini sebagai umat Islam yang dipelopori oleh Ghailan Dimasqy, tidak menerima akan fatwa tersebut. Mereka ini dalam perkembangan selanjutnya menjadi mazhab Murji'ah. Menurut mereka, karena fatwa itu tidak didukung oleh nash, maka kepastian hukumnya ditunda saja, diserahkan kepada Allah di akhirat kelak.<sup>4</sup> Secara spesifik kelompok yang dapat disebut sebagai mazhab kalam atau teologi pertama terdapat pada Qadariyah dan Jabariah. Di samping sejumlah kelompok yang telah disebut di atas, masih terdapat kelompok lain yang lebih berorientasikan pada pengembangan intelektual keagamaan dan bersikap netral dalam bidang politik. Dari dialektika historis di atas, maka dapat dipahami bahwa ilmu teologi Islam/kalam lahir sebagai produk kekuatan-kekuatan sejarah dan karena itu, terikat oleh konteks serta batasan ruang dan waktu.

### **Kerangka Berpikir Aliran Teologi Islam Klasik**

Perjalanan dan perkembangan konsep dalam kajian teologi Islam mengalami perkembangan evolutif. Misalnya, konsep tauhid pada generasi Nabi Nuh lebih sederhana dibandingkan pemaparan tauhid pada generasi Nabi Hud; dan seterusnya semakin sempurna, sampai pada Nabi Muhammad Saw. Ovolusi pemaparan ini sesuai dengan tingkat kedewasaan berfikir umat mereka.<sup>5</sup> Pernyataan ini

---

<sup>3</sup> W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Besalim, Penerbit P3M, Jakarta, 1987, 10

<sup>4</sup> W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, 21

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Mudhu'i atas Pelpagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 1999, 19

mengandaikan bahwa umat Nabi Muhammad Saw, secara evolutif sudah mencapai tingkat kedewasaan berfikir yang relatif lebih sempurna dibanding umat sebelumnya, sehingga siap untuk menerima pemaparan konsep tauhid yang lebih mapan.

Al-Qur'an memaparkan tentang Tuhan kepada umat Nabi Muhammad Saw, dimulai dari pengenalan dua hal, yaitu tentang sifat-sifat-Nya berkenaan dengan kualitas diri-Nya dan perbuatan-Nya berkenaan dengan masalah kemahakuasaan atau kekuasaan mutlak Tuhan. Pembahasan masalah sifat-sifat Tuhan, telah terjadi proses diskusi yang berkepanjangan, apakah sifat-sifat Tuhan itu identik dengan (ada dalam) zat-Nya atau berbeda dari (berada di luar) zat-Nya. Kemudian berlanjut pada tiga persoalan pokok yang sangat berkaitan dan tidak bisa dihindari sebagai sebuah bias dari pembahsan tentang sifat-sifat Tuhan, yaitu (a) *antropomorfisme*; yaitu Berkaitan dengan *nas-nas* yang menyatakan Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani. Persoalannya ialah apakah fakta-fakta tekstualis itu dimaksud mesti dipahami dalam arti harfiahnya atautkah harus dipahami dalam makna metaforisnya? (b) *ru'yat Tuhan yaitu* Berkaitan dengan persoalan melihat Tuhan sebagai kelanjutan pemahaman terhadap ayat-ayat antropomorfisme. Persoalannya ialah apakah Tuhan dapat dilihat di dunia, atau hanya di akhirat. Dalam pemikiran teologi klasik, kontroversi di sekitar persoalan melihat Tuhan itu lebih berkaitan dengan konteks kehidupan di akhirat. Dalam kehidupan di dunia nampaknya semua aliran klasik sepakat bahwa Tuhan tidak dapat dilihat, (c) dan *kalam Tuhan yaitu* Persoalan *kalam Tuhan*, tegasnya al-Qur'an, adalah menyangkut pertanyaan apakah nia kekal (*qadim*) atau baru (*hadis*), artinya diciptakan? Pembahsan persoalan ini pada periode klasik telah melahirkan silang pendapat yang sangat tajam dan, yang lebih ironis, memakan sejumlah korban, yaitu yang dilakuakn oleh kelompok Mu'tazilah. Golongan ini mengklaim orang-orang yang berpendapat al-Qur'an adalah *qadim* berarti telah berbuat syirik, yang merupakan tindakan dosa besar, tidak dapat diampuni. Untuk menghilangkan syirik, maka Khalifah al-Ma'mun (sepaham dengan Mu'tazilah) mengadakan tindakan *Mihnah(inquisition)*.

Sedangkan pembahasan tentang perbuatan Tuhan berkaitan dengan kamahakuasaan Tuhan yang diyakini sebagai Zat Yang maha Tinggi, yang mempunyai kekuasaan dan kehendak mutlak berlaku sepenuhnya tanpa ada yang dapat menghalangi berlakunya. Doktrin ini menegaskan tentang ketidaksetaraan Tuhan dengan apapun (makhluk), baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya inilah yang disebut dengan keesaan zat, keesaan sifat, dan keesaan perbuatan

Tuhan. Doktrin kemahakuasaan Tuhan, selain dapat dipahami melalui doktrin keesaan perbuatan Tuhan, juga dapat dipahami dari perspektif kepemilikan-Nya secara mutlak terhadap alam (semua makhluk) ciptaan-Nya dan kesempurnaan-Nya yang tidak mungkin menyandang sifat kekurangan, lemah dan terbatas. Disamping itu, dalam perspektif wacana teologi Islam klasik, juga dibahas tentang konsep *Iman dan Kufur, keadilan Tuhan, Fre Will, Predestination, qadah-qadar, dll.*

Pada prinsipnya, semua aliran dalam pemikiran teologi Islam berpegang kepada wahyu (al-Qur'an dan Hadits) sebagai sumber pokok, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung artinya memahami wahyu sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikannya tanpa perlu pemikiran; secara tidak langsung berarti memahami wahyu sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran dengan merujuk kepada ayat-ayat yang lain. Untuk kasus pertama sering diistilahkan dengan *muhkam* sedang yang kedua dinamakan dengan *mutasyabih*. Contoh untuk yang *muhkam* adalah ayat-ayat tentang halal, haram, hudud, kewajiban, janji dan ancaman. Sementara untuk yang *mutasyabih* contohnya adalah ayat-ayat tentang Asma' Allah dan sifat-sifatnya. Kenyataan adanya ayat muhkam dan mutasyabih ini memberikan pengertian bahwa meski al-Qur'an sebagai sumber utama, tetapi ia tidak selalu memberikan ketentuan pasti. Sehingga, disamping berdasarkan dalil naqli, seluruh aliran kalam, juga menggunakan dalil akal sebagai sarana menyelesaikan persoalan Teologi Islam.

Dalam kajian teologi Islam klasik juga dikenal pula pengkategorian aliran-aliran teologi sebagai akibat perbedaan kerangka berpikir dalam menyelesaikan persoalan-persoalan teologis tentang perbuatan manusia, yaitu<sup>6</sup>:

#### 1. Antroposentris

Paham ini terkenal dengan nama *free will dan free act*. Artinya manusia mempunyai kebebasan atau kemerdekaan dalam menentukan hidupnya. Seluruh prestasi yang dihasilkan oleh manusia bukanlah dari Tuhan melainkan dari manusianya sendiri karena manusia diyakini mempunyai kekuatan dan kapabelitas untuk menghasilkan prestasi tersebut. Dengan dayanya manusia mempunyai kebebasan penuh dan mutlak tanpa campur tangan realitas transenden. Manusia yang memilih jalan kebaikan akan memperoleh kebaikan yang melimpah (surga), dan manusia yang memilih kejahatan, ia akan memperoleh kerugian yang melimpah (Neraka). Aliran teologi yang masuk kategori aliran ini adalah *Qadariyah, Mu'tazilah dan Syi'ah*.

---

<sup>6</sup> Abdul Rosak, *Ilmu Kalam*, Pustaka Setia, Bandung, 2006, 34-36

## 2. Teosentris

Aliran ini menganggap daya yang menjadi potensi manusia bisa datang sewaktu-waktu dari Tuhan. Oleh sebab itu, adakalanya manusia mampu melaksanakan sesuatu perbuatan tatkala ada daya yang datang padanya. Sebaliknya, ia tidak mampu melaksanakan sesuatu tatkala tidak ada daya yang padanya. Dan dengan perantaraan daya, Tuhan selalu campur tangan, bahkan manusia dapat dikatakan tidak mempunyai daya sama sekali terhadap segala perbuatannya. Aliran yang tergolong aliran ini adalah *Jabbariyah*.

## 3. Konvergensi

Aliran ini memandang bahwa hakikat daya manusia merupakan proses kerjasama antara daya yang transendental (Tuhan)-dan dalam bentuk kebijaksanaannya-dan daya temporal manusia dalam bentuk teknis. Dampaknya, ketika daya manusia tidak berpartisipasi dalam proses peristiwa yang terjadi pada dirinya, daya transendental yang memproses suatu peristiwa yang terjadi pada dirinya. Oleh karena itu, ia tidak akan memperoleh pahala atau siksa dari Tuhan. Sebaliknya, ketika terjadi peristiwa pada dirinya, sementara ia sendiri telah berusaha melakukannya, maka pada dasarnya kerja sama harmonis antara daya transendental dan daya temporal. Konsekuensinya, manusia akan memperoleh pahala atau siksa dari Tuhan, sebanyak andil temporalnya dalam mengaktualkan peristiwa tertentu. Kesimpulannya; kemerdekaan kehendak manusia yang profan selalu berdampingan dengan *determenisme transendental* Tuhan yang sakral dan menyatu dalam daya manusia. Aliran yang termasuk aliran ini adalah aliran *Asy'ariyah*.

Dari pembahasan Aliran-aliran teologi Islam klasik, maka dapat dipahami bahwa pemikiran teologi Islam klasik bercorak teosentris. Dalam makna seperti itu materi bahasan ilmu kalam, dengan demikian, hanya meliputi akal dan wahyu, fungsi wahyu, kehendak bebas dan takdir, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, dan konsep iman. Kemudian, dalam menyelesaikan persoalan-persoalan teologi yang timbul dikalangan mereka, semua aliran teologi dalam Islam sama menggunakan akal dan wahyu. Adapun perbedaan yang terjadi hanyalah perbedaan dalam interpretasi mengenai teks ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits. Perbedaan interpretasi inilah sebenarnya yang menyebabkan aliran-aliran tersebut berbeda sebagaimana yang terdapat dalam bidang hukum Islam atau Fiqih yang melahirkan mazhab-mazhab

yang kita kenal sekarang, yaitu mazhab Syafi'i, mazhab Maliki, mazhab, Hanafi, mazhab Hambali.<sup>7</sup>

### **Upaya Membangun Konsep Teologi Kontemporer**

Sungguh dunia modern memiliki implikasi-implikasi tertentu bagi kaum Muslim. Permasalahan yang muncul dalam dunia modern baik pada awal abad 20 atau abad 21 seperti sekarang tidak dapat ditemukan sama sekali atau bukanlah suatu hal mainstream di masa-masa awal Islam atau bahkan pada masa abad pertengahan di mana Islam merajai laju pengetahuan. Dewasa ini, kajian teologi hanya berkuat pada masalah ketuhanan (*teosentris*) dan tidak mengaitkan diskursusnya dengan persoalan kemanusiaan universal (*antroposentris*), maka lambat laun ia akan menjadi *out of date*. Sebab, teologi atau pemikiran kalam yang bercorak demikian dapat dipastikan akan kehilangan relevansi sosial dengan tantangan-tantangan aktual masa kini: isu-isu kemanusiaan universal, pluralisme keagamaan, kemiskinan struktural, kerusakan lingkungan, dan sebagainya.<sup>8</sup> Kenyataan inilah yang menjadi latar belakang yang menimbulkan kekusaran dan keprihatinan yang luas terhadap perkembangan pemikiran teologi Islam, di kalangan para cendekiawan Muslim modern di berbagai belahan dunia Islam, khususnya sejak memasuki pertengahan kedua abad ke-20.

Kritik terhadap Teologi Islam klasik telah banyak disuarakan oleh para pemikir Islam salah satunya adalah Hasan Hanafi, jauh-jauh hari telah menawarkan rekonstruksi teologi Islam ke arah Antroposentrisme. Menurut Hanafi, sejarah Islam tentang teologi kenyataannya telah jauh menyimpang dari misinya yang paling awal dan mendasar, yaitu liberasi atau emansipasi umat manusia. Rumusan klasik di bidang teologi yang kita warisi dari para pendahulu Muslim pada hakikatnya tidak lebih dari sekumpulan diskursus keagamaan yang kering dan tidak punya kaitan apapun dengan fakta-fakta nyata kemanusiaan. Paradigma teologi klasik yang ditinggalkan para pendahulu hanyalah sebetuk ajaran langit, wacana teoritis murni, abstrak-spekulatif, elitis dan statis; jauh sekali dari kenyataan-kenyataan sosial kemasyarakatan. Padahal, semangat awal dan misi paling mendasar dari gagasan teologi

---

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI-Press, Jakarta, 1986, Cet. II, , 150

<sup>8</sup> Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 1995, 42

Islam (Tauhid) sebagaimana tercermin di masa Nabi saw. sangatlah liberatif, progresif, emansipatif dan revolutif.<sup>9</sup>

Menurut Fazkur Rahman, teologi atau berteologi haruslah dapat menumbuhkan moralitas atau sistem nilai etika untuk membimbing dan menanamkan dalam diri manusia agar memiliki tanggung jawab moral, yang dalam Al-Qur'an disebut taqwa. Secara pasti teologi Islam merupakan usaha intelektual yang memberi penuturan koheren dan setia dengan isi yang ada dalam Al-Qur'an. Teologi harus mempunyai kegunaan dalam agama apabila teologi itu fungsional dalam kehidupan agama. Disebut fungsional sejauh teologi tersebut dapat memberikan kedamaian intelektual dan spritual bagi umat manusia serta dapat diajarkan pada umat.<sup>10</sup>

Dalam perspektif perkembangan masyarakat modern dan postmodern, Islam harus mampu meletakkan landasan pemecahan terhadap problem kemanusiaan (kemiskinan, ketidakadilan, hak asasi manusia, ketidakberdayaan perempuan dan sebagainya). Teologi yang fungsional adalah teologi yang memenuhi panggilan tersebut, bersentuhan dan berdialog, sekaligus menunjukkan jalan keluar terhadap berbagai persoalan empirik kemanusiaan.

Berangkat dari hal itu, Amim Abdullah berasumsi bahwa tantangan kalam atau teologi Islam kontemporer adalah isu-isu kemanusiaan universal, pluralisme keberagamaan, kemiskinan struktural, kerusakan lingkungan, dan sebagainya. Teologi, dalam agama apapun yang hanya berbicara tentang Tuhan (teosentris) dan tidak mengkaitkan diskursusnya dengan persoalan-persoalan kemanusiaan universal (antroposentris), memiliki rumusan teologis yang lambat laun akan menjadi out of date. Al-Qur'an sendiri hampir dalam setiap diskursusnya selalu menyentuh dimensi kemanusiaan universal.<sup>11</sup>

Disamping itu, jika teologi betul-betul ingin mampu menjawab kebutuhan umat modern, maka ia tidak cukup semata-mata merupakan studi atas kitab suci tapi harus mencari dan menemukan sejumlah masukan berdasarkan data empiris kontemporer. Lebih dari itu, perlunya melibatkan pendekatan filosofis dalam batang tubuh kerangka kajian teologi Islam. Hal ini perlu dilakukan untuk

---

<sup>9</sup> Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*, terj. Shonhaji Sholeh. P3M: Jakarta, 1991, 205

<sup>10</sup> Chumaidi Syarif Romas, *Wacana Teologi Islam Kontemporer*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2000, 82

<sup>11</sup> Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*. Pustaka Belajar, Yogyakarta, 1995, 36

membantu dalam menerobos kemacetan kajian teologi Islam dan jalan buntu yang dihadapi. Sehingga teologi Islam akan mampu memberikan jawaban atas persoalan hidup manusia kontemporer sehingga Islam tidak hanya menjadi bangunan teoritis yang indah, tetapi mandul karena terlepas dari realitas.

Untuk keperluan itu, dimungkinkan akan muncul beberapa pertanyaan yang mendasar, diantaranya: Apakah mungkin mengawinkan atau setidaknya mendialogkan disiplin dan metodologi “filsafat” dan “kalam/teologi” dalam pemikiran Islam kontemporer? Jika memang begitu kenyataannya, apakah teologi Islam sebagai *body of knowledge*, yang disusun oleh ulama dan kaum cerdik cendekia terdahulu, dapat begitu saja terlepas dari pengaruh dan campur tangan dimensi ruang dan waktu ketika ia dirumuskan baik dahulu, sekarang maupun yang akan datang? Apakah teologi Islam yang dirumuskan dan diteorisasikan oleh ulama klasik, pertengahan dan modern tidak boleh diubah sistematika, metodologi dan konteksnya sesuai dengan pergumulan dan perubahan zaman serta perkembangan metodologi keilmuan yang mengitarinya? Dapatkah dominasi pendekatan tekstual dan kontekstual bergulir ke arah kontekstual dan praksis sosial yang aktual dalam kehidupan kongkrit sehari-hari? Dan beberapa pertanyaan lainnya yang akan terus berkembang.

Dalam upaya merekonstruksi untuk menuju sebuah format teologi yang bisa berdialog dengan realitas dan perkembangan pemikiran yang berjalan sa’at ini, maka objek kajian ilmu teologi klasik yang bersifat *transendent-spekulatif*, seperti pembahasan tentang sifat-sifat Tuhan, yang relevansinya kurang jelas dengan kehidupan masa kini harus diganti dengan kajian yang lebih aktual, seperti hubungan Tuhan dengan manusia dan sejarah, korelasi antara keyakinan agama dengan pemeliharaan keadilan dan masih banyak lagi aspek lain. Yakni perlu diupayakan pergeseran wilayah pemikiran yang dahulu hanya memusatkan perhatian kepada persoalan-persoalan ketuhanan (teologi) ke arah paradigma pemikiran yang lebih menelaah dan mengkaji secara serius persoalan kemanusiaan (antropologi).<sup>12</sup>

Jika tidak demikian, maka teologi Islam akan dianggap tidak ‘ilmiah’ dan tidak ‘membumi’, teologi hanya sekedar sebagai dogma keagamaan yang kosong, belum bisa menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia. Karena itu,

---

<sup>12</sup> Hassan Hanafi. *Dirasat Islamiyyah*, Maktabah al-Anjilo al-Misriyyah, Kairo, tt, 205

gagasan-gagasan baru yang berkaitan dengan teologi, harus berusaha untuk mentransformulasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari Tuhan kepada manusia (bumi), dari tekstual kepada kontekstual, dari teori kepada tindakan, dan dari takdir menuju kehendak bebas.<sup>13</sup> Untuk mentransformasikan ilmu-ilmu serta pemikiran klasik menjadi ilmu atau pemikiran yang bersifat kemanusiaan, seorang pemikir modern kontemporer, yaitu Hasan Hanafi memberikan penawaran dengan beberapa langkah berikut ini.

*Pertama*, langkah dekonstruksi. Langkah dekonstruksi ini dilakukan dengan menjelaskan aspek isinya, metodologi, dan juga penjelasan terhadap konteks sosio-historis yang melatarbelakangi kelahirannya, serta perkembangannya saat ini. Kemudian, memberikan penilaian atas kelebihan dan kekurangannya juga bagaimana fungsinya di masa sekarang.

*Kedua*, langkah rekonstruksi. Langkah ini dilakukan dengan cara mentransfer teori-teori lama yang masih dapat dipertahankan seperti rasionalisme ke dalam perspektif baru yang didasarkan pada pertimbangan realitas kontemporer. Teori-teori tersebut selanjutnya dibangun menjadi sebuah ilmu yang berorientasi kepada kemanusiaan.

*Ketiga*, langkah pengintegrasian, Langkah-langkah pengintegrasian ilmu-ilmu atau pemikiran klasik dan merubahnya menjadi ilmu kemanusiaan baru. Transformasi ilmu-ilmu yang ditawarkan Hanafi yaitu Usul Fiqh menjadi Metodologi Penelitian, Fiqh menjadi Ilmu Politik, Ekonomi, dan Hukum; Tasawuf menjadi Psikologi dan Etika; Ilmu Hadis menjadi Kritik Sejarah ; Ilmu Kalam/Teologi (dengan konsepnya seperti *Imamah*, *Naql-Aql*, *Khalq al-Afal* dan *Tauhid*) secara berurutan menjadi Ilmu Politik, Metodologi Penelitian, Psikologi, dan Psikologi Sosial, Filsafat (dengan konsep-konsepnya seperti *mantiq*, *tabi'iat*) secara berurutan menjadi Metodologi Penelitian, Fisika, Psikologi Sosial, dan Sosiologi Pengetahuan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> AH. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam*, Ittaqa Press, Yogyakarta, 1998, 50

<sup>14</sup> Hassan Hanafi, *al-Turas wa al-Tajdid Mauqifuna min al-Turas al-Qadim*, al-Mu'assasah al-Jam'iyah, Beirut, 1992, 174-175.

## **Kesimpulan**

Pembahasan Teologi yang hidup untuk era sekarang ini harus berdialog dengan realitas dan perkembangan pemikiran yang berjalan saat ini. Bukan teologi yang berdialog dengan konteks yang ada dimasa lalu, apalagi masa silam yang terlalu jauh. Doktrin-doktrin masa lalu atau disebut dengan teologi Islam klasik, lebih cenderung kepada trend Ketuhanan (theos). Dimana pembahasan pokok teologisnya tidak punya kaitan apapun dengan fakta-fakta nyata kemanusiaan, teoritis murni, abstrak-spekulatif, elitis dan statis. Padahal, umat manusia kontemporer membutuhkan formulasi teologi Islam sebagai sintesis dari perkembangan pemikiran manusia kontemporer yang diakibatkan oleh perubahan sosial yang dibawa oleh arus ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pembahasan teologi Islam kontemporer adalah isu-isu kemanusiaan universal, pluralisme keberagaman, kemiskinan struktural, kerusakan lingkungan, dan sebagainya. Artinya, jika diskursus teologi Islam yang pada teologi klasik hanya berbicara tentang Tuhan (teosentris), pada teologi kontemporer beralih pada persoalan-persoalan kemanusiaan universal (antroposentris).

Pada prinsipnya, konstruksi teologi kontemporer ini merupakan suatu proses reflektif-kritis secara teologis yang berlandaskan hasil pemaknaan teks (al-Qur'an dan al-Hadits) dan pemahaman konteks kekinian (*realitas aktual-faktual*). Sasarannya secara internal menganalisa perilaku sosial umat dan menawarkan teori sosial alternatif. Untuk itu, praktek ritual memerlukan indikator sosial. Indikator material ibadah yang diterima Tuhan adalah berhasilnya seseorang atau sekelompok orang menegakkan kebenaran dan keadilan. Sedangkan indikator sosial ibadah yang tidak diterima adalah membiarkan ketidakadilan, kemiskinan dan ketertindasan terjadi di sekitar kehidupan manusia. Sementara indikator non-material ibadah adalah hak prerogatif Tuhan untuk memutuskannya.

Meskipun demikian, sangat penting untuk diperhatikan, bahwa rekonstruksi dan reformulasi bangunan teologi kontemporer harus tetap memperhatikan warisan intelektual teologi klasik. Bagaimanapun, warisan masa lalu tetap penting, tradisi intelektual masa kontemporer tidak akan kokoh bila tanpa berakar, berhubung, dan berkesinambungan dengan dengan tradisi intelektual masa lalu (*Turats*). Bahkan ini merupakan prasyarat penting untuk membangun pemikiran Islam masa kini dan masa depan yang otentik, tentu saja sejauh warisan pemikiran masa lalu dihadapi dengan sikap obyektif dan rasional.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 1995.
- Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
- Hanafi, Hassan. *Agama, Ideologi, dan Pembangunan, terj. Shonhaji Sholeh*. Jakarta: P3M. 1991.
- Hanafi, Hassan. *Dirasat Islamiyyah*. Kairo: Maktabah al-Anjilo al-Misriyyah. T.th.
- Hanafi, Hassan. *al-Turas wa al-Tajdid Mauqifuna min al-Turas al-Qadim*, : al-Mu'assasah al-Jam'iyah, Beirut, 1992.  
Jakarta: UI-Press. 1986,
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina. 1992.
- Nasutiaon, Harun. *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. II.
- Ridwan, AH. *Reformasi Intelektual Islam*. Yogyakarta: Ittaqa Press. 1998.
- Romas, Chumaidi Syarif *Wacana Teologi Islam Kontemporer*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2000, 82
- Rosak, Abdul. *Ilmu Kalam*. Bandung: , Pustaka Setia. 2006.
- Shihab, M. Quraish *Wawasan al-Qur'an Mudhu'i atas Pelpagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 1999.
- W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Besalim. Jakarta Penerbit P3M. 1987.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990.